

PENGEMBANGAN MODUL PELATIHAN KONSELING ASERTIVITAS DENGAN TEKNIK *BEHAVIOURAL SKILL TRAINING* UNTUK SISWA SMA DI WILAYAH TAPANULI BAGIAN SELATAN

¹Nor Mita Ika Saputri, ²Harun Arrasyd, ³Fajar Azhari

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
normita.ika@um-tapsel.ac.id

Abstract: *Bullying at school is aggressive behavior carried out repeatedly by a person/group of students who have power, against other students who are weaker, with the aim of hurting that person. School is an ideal setting for the emergence of bullying, in schools there is a very visible hierarchy. Like school employees with student status, even the seniority between classes in the school also has a dynamic of operating power. The phenomenon of bullying has long been part of school dynamics. Generally, people are more familiar with terms such as bullying, bullying, exclusion, intimidation, and others. The term bullying itself has a broader meaning, covering various forms of using power or force to hurt other people so that the victim feels depressed, traumatized and helpless. This research was conducted at the senior high school level in five (5) districts/cities in the southern part of Tapanuli. The results of the research previously explained by the BST-based assertiveness module obtained an average total score from media experts of 3.08 from a maximum score of 4. Media experts received an average total score of 3.23 from a maximum score of 4. Meanwhile, from users, the BST-based Assertiveness Module obtained an average total score of 3.41 from a maximum score of 4. From the three assessment results, after averaging, a total score average of 3.24 was obtained from a maximum score of 4. This shows that the BST-based assertiveness module is included in the category that "worthy" to address cases of bullying.*

Keywords: *konseling asertivitas, Bullying, behavioral skill training,*

Abstrak: *Bullying di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Sekolah adalah setting yang ideal munculnya bullying, di sekolah terdapat hirarki yang sangat tampak. Seperti karyawan sekolah dengan status murid, bahkan senioritas antar kelas di sekolah juga memiliki dinamika pengoprasian kekuatan. Fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah bullying sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Penelitian ini dilaksanakan pada tingkat SMA di lima (5) Kabupaten/Kota wilayah Tapanuli Bagian Selatan. hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya modul asertivitas berbasis BST mendapatkan rerata skor total dari ahli media sebesar 3,08 dari skor maksimal 4. Dari ahli media mendapat rerata skor total sebesar 3,23 dari skor maksimal 4. Sedangkan dari pengguna, Modul Asertivitas berbasis BST memperoleh rerata skor total sebesar 3,41 dari skor maksimal 4. Dari ketiga hasil penilaian tersebut, setelah di rata-rata maka didapatkan rerata skor total sebesar 3,24 dari skor maksimal 4. Hal ini menunjukkan bahwa modul asertivitas berbasis BST termasuk dalam kategori yang "layak" untuk mengatasi kasus bullying.*

Kata kunci: *konseling asertivitas, bullying, behavioral skill training,*

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang

lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri

memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Bullying di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Sekolah adalah setting yang ideal munculnya *bullying*, di sekolah terdapat hirarki yang sangat tampak. Seperti karyawan sekolah dengan status murid, bahkan senioritas antar kelas di sekolah juga memiliki dinamika pengoprasian kekuatan. Sekolah rentan sekali memunculkan olok-olokkan di antara siswa, mereka menganggap olok-olok kan sebagai permainan yang lucu. Bahkan olok-olok kan tidak hanya terjadi di antara siswa, tetapi muncul juga di antara orang dewasa bahkan guru dengan murid. Panggilan yang buruk muncul sebagai bentuk penerimaan dari komunikasi dan lelucon di antara orang dewasa dan remaja.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada wali kelas XI SMA Negeri 1 Barumon, siswa yang menjadi korban dan siswa yang menjadi pelaku berasal dari kelas yang sama, pelaku adalah satu siswa yang memiliki pengaruh di kelas dan ditakuti oleh siswa-siswa yang lainnya. Setiap permintaan pelaku selalu dituruti oleh siswa korban *bullying* tersebut. Data yang diperoleh dari FGI (*Focus Group Interview*) kepada kelompok korban *bullying*, yaitu siswa yang menjadi korban selama ini tidak berani menolak permintaan pelaku, selalu

menuruti apa yang diminta oleh pelaku. Selain itu siswa yang menjadi korban mengungkapkan jika sebenarnya mereka merasa tidak nyaman dengan kondisi yang dialami semenjak duduk di bangku kelas X ini, akan tetapi siswa takut untuk mengungkapkan, takut melawan dan takut untuk melaporkan kepada guru dikarenakan diancam akan dikucilkan oleh pelaku dan teman-teman yang lainnya, serta siswa korban *bullying* takut jika melawan atau melaporkan kepada guru akan dipukul oleh pelaku. Kondisi siswa korban *bullying* tersebut dikarenakan tidak memiliki perilaku yang asertif. Soendjono (dalam Gowi, 2009) menjelaskan bahwa karakteristik utama korban *bullying* adalah siswa yang belum mampu bersikap atau berperilaku asertif.

Cawood (1997) menyatakan perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak siswa tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Langsung berarti siswa dapat menyampaikan pesan secara lugas dan tegas. Jujur berarti berperilaku menunjukkan semua isyarat pesan cocok artinya kata-kata, gerak-gerik dan perasaan mengatakan yang sama. Sedangkan tempatnya berarti siswa dapat mempertahankan hak-hak dan perasaan-perasaan siswa lain maupun dirinya sendiri, waktu dan tempat. Dengan demikian, siswa korban *bullying* perlu untuk memiliki dan menumbuhkan perilaku asertif. Dengan berperilaku asertif siswa korban *bullying* lebih mudah mengekspresikan diri, terbuka secara sosial dan emosional, Azis (2015).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tingkat SMA di lima (5) Kabupaten/Kota wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dijaring di antaranya melalui studi dokumentasi, observasi kelas, pengisian angket, dan wawancara. Data yang terhimpun akan dianalisis baik secara kualitatif ataupun kuantitatif sesuai dengan keperluan.

Dalam penelitian ini digunakan model pengembangan dari Borg dan Gall (1983) yang telah disederhanakan menjadi lima tahap oleh Tim Puslitjaknov (Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan) yakni: 1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan; 2) mengembangkan produk awal; 3) validasi ahli dan revisi; 4) uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk; 4) uji coba lapangan skala besar dan produk akhir (Tim Puslitjaknov, 2008)

Pengembangan modul pelatihan asertivitas dengan teknik *behavioural skill training* untuk siswa SMA adalah pengembangan media dalam layanan bimbingan dan konseling yang berbeda dari model pengembangan media dalam konteks pembelajaran.

Secara keseluruhan kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: tahap identifikasi modul, tahap ujicoba, serta tahap evaluasi dan penyempurnaan. Ketiga tahapan ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu siklus pengembangan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya modul asertivitas berbasis BST mendapatkan rerata skor total dari ahli media sebesar 3,08 dari skor maksimal 4. Dari ahli media mendapat rerata skor total sebesar 3,23 dari skor maksimal 4. Sedangkan dari pengguna, Modul Asertivitas berbasis BST memperoleh rerata skor total sebesar 3,41 dari skor maksimal 4. Dari ketiga hasil penilaian tersebut, setelah di rata-rata maka didapatkan rerata skor total sebesar 3,24 dari skor maksimal 4. Hal ini menunjukkan bahwa modul asertivitas berbasis BST termasuk dalam kategori yang “layak” untuk mengatasi kasus *bullying*. Untuk lebih jelasnya, hasil penilaian keseluruhan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Data Hasil Penilaian Keseluruhan

Responden	Rerata Skor	Kategori
Ahli Materi	3,23	Layak
Ahli Media	3,08	Layak
Uji Coba Pengembangan	3,41	Sangat Layak
Rerata Skor Total	3,24	Layak

Sedangkan untuk diagram hasil penilaian keseluruhan dapat dilihat pada gambar 20 berikut.



Gambar 5. Diagram Hasil Penilaian Keseluruhan

Produk Akhir

Produk akhir dari penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan Modul Asertivitas berbasis BST Pengembangan modul menggunakan metode pengembangan melalui empat tahapan yaitu *define, design, develop, dan disseminate* sehingga dapat menghasilkan produk berupa modul yang baik dan berkualitas. Kompetensi yang harus dicapai dalam modul sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dipilih yaitu asertivitas berbasis BST.

Sasaran utama pengguna modul asertivitas berbasis BST yaitu siswa SMA sederajat di wilayah Tabagsel (Tapanuli bagian Selatan). Materi modul pembelajaran yang dikembangkan berasal dari beberapa referensi yang berupa E-Book/buku antara lain: 1) direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan departemen pendidikan nasional 2005, Keterampilan Dasar Perbengkelan; 2) direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah departemen pendidikan nasional 2003, Dasar Analog dan Digital; 3) kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia 2013, Teknik Dasar Komunikasi 2; 4) kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia 2013.

Kisi-kisi modul asertivitas berbasis BST dihasilkan berasal dari proses penyusunan *draft* modul yang terdapat pada tahap *design*. Judul modul yang digunakan yaitu Modul Asertivitas berbasis BST Garis besar rancangan modul

meliputi pendahuluan, materi, evaluasi dan penutup. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari deskripsi modul, prasyarat, petunjuk penggunaan modul, tujuan akhir, dan kompetensi, cek kemampuan dan rencana belajar. Bab II merupakan pembelajaran yang terdiri dari dua topik materi. Bab III merupakan evaluasi yang terdiri dari soal-soal evaluasi. Bab IV merupakan penutup yang merupakan bagian akhir dari modul.

PEMBAHASAN

1. Pengembangan Modul Asertivitas

Penelitian yang menghasilkan produk akhir berupa modul ini merupakan jenis R&D (*Research and Development*) menggunakan model pengembangan 4-D (*Four-D Models*). Tahapan yang dilakukan yaitu *define, design, develop, dan disseminate*.

Pada tahapan pendefinisian (*Define*) dilakukan identifikasi dan analisis masalah berupa analisis awal, analisis peserta didik, analisis konsep, analisis tugas dan perumusan tujuan pembelajaran. Hasil yang didapat dari tahapan pendefinisian ini ditemukan permasalahan yang memerlukan dikembangkannya modul asertivitas berbasis BST. Modul dikembangkan dalam bentuk media cetak.

Pada tahap perancangan (*design*) terdapat beberapa langkah- langkah, yaitu penyusunan peta kompetensi, perumusan materi, pemilihan format modul, dan penulisan naskah modul. Penyusunan peta kompetensi dibuat memuat rencana awal

materi yang ditampilkan. Sedangkan langkah perumusan materi dilakukan untuk menentukan detail materi yang disajikan didalam modul. Pada langkah pemilihan format dan komponen-komponen modul disesuaikan dengan kajian teori tentang pengembangan modul yang baik. Kemudian modul pembelajaran yang sudah tersusun, dikonsultasikan dengan pembimbing sehingga mendapat masukan dan saran untuk tujuan perbaikan dan penyempurnaan.

Tahap pengembangan (*develop*) bertujuan untuk menghasilkan produk jadi berupa modul yang telah melalui revisi ahli materi dan ahli media. Validasi yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan dari modul. Setelah modul divalidasi dan diberi komentar oleh ahli media dan ahli materi kemudian dilakukan tahap revisi. Revisi dilakukan untuk penyempurnaan dan perbaikan produk. Setelah tahap revisi selesai maka modul diuji cobakan kepada mahasiswa. Uji coba pengembangan dilakukan untuk mengetahui respon atau tanggapan mahasiswa terhadap modul pembelajaran yang telah dikembangkan. Sebagai tahap terakhir dari penelitian ini yaitu penyebaran (*disseminate*). Penyebaran modul pembelajaran ini hanya dilakukan pada SMA sederajat di wilayah Tapanuli bagian Selatan (Tabagsel).

2. Kelayakan Modul Asertivitas

Hasil kelayakan Modul asertivitas berbasis BST menunjukkan bahwa, modul secara keseluruhan layak digunakan sebagai bahan ajar. Kelayakan tersebut dibuktikan dari hasil evaluasi oleh ahli materi, ahli media, uji coba pengembangan dan rerata skor keseluruhan dari hasil evaluasi oleh ahli materi, ahli media, serta uji coba pengembangan. Berdasarkan analisis data hasil penelitian, diperoleh hasil-hasil penilaian yang dapat dijabarkan dalam pembahasan sebagai berikut:

a. Ahli Materi

Kelayakan materi pada Modul Asertivitas berbasis BST dibagi menjadi lima aspek penilaian, yakni *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptif*, *user friendly*. Berdasarkan hasil penilaian ahli materi, kelayakan modul pembelajaran mencapai nilai rata-rata skor total sebesar 3,23 dari nilai skor maksimal 4. Hal ini dapat diartikan bahwa ahli materi menyatakan bahwa modul asertivitas berbasis BST dalam kategori “Layak” digunakan sebagai media pembelajaran.

b. Ahli Media

Kelayakan media pada Modul Asertivitas berbasis BST dibagi menjadi enam aspek penilaian, yakni format, organisasi, daya tarik, bentuk dan ukuran

huruf, ruang kosong, konsistensi. Berdasarkan hasil penilaian ahli media, kelayakan modul pembelajaran mencapai nilai rata-rata skor total sebesar 3,08 dari nilai skor maksimal 4. Hal ini dapat diartikan bahwa ahli media menyatakan bahwa modul asertivitas berbasis BST dalam kategori “layak” digunakan sebagai media pembelajaran.

c. Uji Coba Pengembangan

Angket penilaian untuk pengguna terbagi menjadi 3 aspek, yaitu aspek media, aspek materi dan aspek pembelajaran. Berdasarkan hasil dari penilaian yang telah dilakukan oleh guru-guru BK dalam uji coba pengembangan, diperoleh nilai rata-rata skor total sebesar 3,41 dari nilai skor maksimal 4. Hal ini dapat diartikan bahwa modul asertivitas berbasis BST dalam kategori “Sangat Layak” untuk digunakan oleh peserta didik.

Berdasarkan analisis data diatas didapatkan rerata keseluruhan dari hasil evaluasi oleh ahli materi, ahli media, serta uji coba pengembangan memperoleh rerata skor sebesar 3,24 dari nilai skor maksimal 4 sehingga modul termasuk dalam kategori “Layak”. Hal ini menunjukkan bahwa modul asertivitas berbasis BST layak digunakan sebagai sumber acuan untuk siswa SMA sederajat untuk mengatasi kasus *bullying*.

SIMPULAN

1. Penelitian pengembangan modul asertivitas berbasis *behavioral skill training* (BST) untuk mengatasi *bullying* pada siswa SMA di wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel), yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padang Sidempuan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Padang Lawas. Penelitian Pengembangan ini menggunakan Model 4-D yang meliputi: *define, design, develop, and disseminate*.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya modul asertivitas berbasis BST mendapatkan rerata skor total dari ahli media sebesar 3,08 dari skor maksimal 4. Dari ahli media mendapat rerata skor total sebesar 3,23 dari skor maksimal 4. Sedangkan dari pengguna, Modul Asertivitas berbasis BST memperoleh rerata skor total sebesar 3,41 dari skor maksimal 4. Dari ketiga hasil penilaian tersebut, setelah di rata-rata maka didapatkan rerata skor total sebesar 3,24 dari skor maksimal 4. Hal ini menunjukkan bahwa modul asertivitas berbasis BST termasuk dalam kategori yang “layak” untuk mengatasi kasus *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aznan. A. 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Bullying pada Remaja*. Jurnal Psikologi. Vol. 5. No. 1

Krahe B. (2005). *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial. (Prajitno & Mulyantini, Eds.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lee. (2009). School, Parents, and Peer Factor in Relation.

Minauli, Irna. 2008. *Metode Observasi*. Medan: USU Press

Poerwandari. 2017 Poerwandari, E.K. 2017. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Riauskina, Djuwita, & Soesetio. (2005). "Gencet-Gencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang Arti, Skenario dan Dampak "Gencet-Gencetan.

Rigby. K. 1999. *What harms does bullying do?*. Journal of psychiatry.

Saifullah, Fitriani. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa Siswi SMP*. eJorunal Psikologi.

Sejiwa. 2008 *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo.

Wiyani. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.